

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan operasinya selalu diarahkan pada pencapaian tujuan utama yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (*stockholder*), yang tercermin dari harga saham perusahaan. Bila harga saham perusahaan meningkat, maka kesejahteraan pemilik juga meningkat. Hal ini sesuai pernyataan Salvatore (2005) dalam Andhieka dan Retnani (2017) bahwa tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham guna mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Husnan, 2012). Dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak lepas karena terjadinya konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan. Terjadinya konflik (*agency conflict*) kepentingan antara pemilik saham (*outsider*) dan manajer (*insider*) karena kemungkinan manajer tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*), sehingga diperlukan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2001 dalam Syafitri, dkk, 2018). Tujuan diterapkan GCG adalah untuk melindungi *stakeholders* dari

perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Dengan adanya tata kelola yang baik, maka fungsi pengawasan dalam memonitoring tindakan manajemen puncak akan semakin tinggi sehingga diharapkan akan lebih mempertimbangkan segala keputusan yang akan ditetapkan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* sangat diperlukan agar perusahaan agar dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Banyak faktor yang menentukan nilai perusahaan, diantaranya karena faktor *good corporate governance*, yaitu melalui komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Komite audit berasal dari luar yang bertanggung jawab melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Keberadaan komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Dengan semakin tinggi keberadaan komite audit, maka akan mampu melindungi dari kecurangan dari yang dilakuka pihak manajemen sehingga akan berperan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sembiring (2005) dalam Fauzi, dkk (2016) bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen terhadap laporan keuangan yang dapat menuntun perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan

keputusan atas seluruh modal perusahaan (Syafitri, dkk, 2018). Untuk meminimalkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Menurut Wening (2009) bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Dewan direksi dalam perusahaan berperan sebagai agent atau pengelola perusahaan yang kedudukannya bertanggung jawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan (Syafitri, dkk, 2018). Dewan direksi dalam perusahaan untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan sehingga dapat mengurangi perilaku opportunity manajemen. Dengan demikian semakin banyak jumlah dewan direksi, maka akan semakin efektif komunikasi antar manajemen sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Rompas, dkk, 2018).

Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi dan memberikan nasehat kepada direksi jika dipandang perlu. Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Syafitri, dkk, 2018). Menurut Emirzon (2007) dalam Hendratni, dkk (2018) bahwa perseroan seyogyanya paling sedikit 20% dari anggota dewan komisaris harus berasal dari kalangan luar perseroan, hal ini berguna untuk meningkatkan efektifitas atas peran pengawasan dan transparansi dari pertimbangannya. Akan tetapi jika dewan komisaris terlalu banyak, maka justru akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan yang tentunya berdampak pada

nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional maka dapat memonitor tim manajemen secara efektif sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Menurut Xu and Wang, et.al dan Bjuggren, et.al (2008) dalam Ningtyas, dkk (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berperan besar dalam meningkatkan nilai perusahaan, hal ini karena kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Begitu halnya dengan Perusahaan manufaktur, bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajerial masih sering terjadi. *Agency conflict* timbul karena dipicu oleh tindakan *opportunistic* para manajer (*agent*) yang hanya bertujuan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dampak dengan konflik kepentingan dan asimetri informasi tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil trial terhadap nilai perusahaan berikut ini:

Tabel 1.1
Trial Nilai Perusahaan Manufaktur pada 20 Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Harga Saham			
		2012	2013	2014	2015
1	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	22.450	20.000	25.000	22.352
2	Semen Indonesia (Persero) Tbk	15.850	14.150	16.200	11.400
3	Asahimas Flat Glass Tbk	8.300	7.000	8.050	6.550
4	Pelangi Indah Canindo Tbk	260	155	160	128
5	Unilever Indonesia Tbk	20.850	26.000	32.300	37.000
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1300	1160	750	675
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.800	10.200	6.550	6.738
8	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.640	6.600	6.750	5.175
9	Arwana Citramulia Tbk	410	820	870	500
10	Alkindo Naratama Tbk	470	660	735	735
11	Kedawung Setia Industrial Tbk.	495	345	364	191
12	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	1.230	1.220	950	635
13	Argha Karya Prima Industry Tbk.	800	810	830	875
14	Asiaplast Industries Tbk.	86	65	81	65
15	Champion Pacific Indonesia Tbk.	375	295	315	224
16	Trias Sentosa Tbk.	345	250	380	310
17	Budi Starch & Sweetener Tbk.	114	109	107	63
18	Ekadharma International Tbk.	350	390	515	400
19	Indo Acidatama Tbk.	50	50	50	50
20	Indal Aluminium Industry Tbk.	225	300	350	405

Sumber : Bursa Efek Indonesia (ICMD), 2018

Berdasarkan nilai perusahaan yang diproksi melalui harga saham menunjukkan bahwa selama periode 2012 hingga 2015, harga saham pada masing-masing perusahaan kurang mengalami perkembangan yang signifikan, seperti terjadinya penurunan dan kenaikan yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan kurang stabil. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Penelitian tentang nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mukhtaruddin, dkk (2014) dan Rupilu (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Onasis dan Robin (2016), Syafitri, dkk (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ningtyas, dkk (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Gill dan Obradovich (2013), Ningtyas, dkk (2014), Fauzi, dkk (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Sumanti dan Mangantar (2015), Wulansari (2017) bahwa *good corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Hasil penelitian Pratiwi, dkk (2017) dan Pratiwi (2017) juga menunjukkan hal yang sama bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Berbeda dengan penelitian Nurfaza, dkk (2017), Warapsari dan Suaryana (2016), Syafitri, dkk (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Syafitri, dkk (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Nurcahyo, dkk (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Hendratni, dkk (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Ningtyas, dkk (2014) bahwa dewan direksi tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawira dan Haryanto (2015) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Hendratni, dkk (2018) menunjukkan hasil yang sama bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakuka Sarafina (2017), Syafitri, dkk (2018) bahwa dewan komisaris justru berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Rahardja (2014), Afnan dan Rahardja (2014), menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Pratiwi, dkk (2016), Lestari (2017) kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu halnya dengan penelitian Wulansari (2017), Pratiwi (2017) bahwa *good corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Hasil penelitian Wardani, dkk (2017) menunjukkan hal yang sama bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Warapsari dan Suaryana (2016), Nurfaza, dkk (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya. Untuk itu peneliti perlu mengkaji ulang dengan melakukan penelitian dengan mengacu pada penelitian Syafitri, dkk (2018). Hal yang membedakan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya,

bahwa pada penelitian ini menambah variabel penelitian dalam mempengaruhi nilai perusahaan yaitu menambah variabel kepemilikan institusional seperti yang dilakukan oleh Ningtyas, dkk (2014). Adapun pertimbangan penambahan variabel kepemilikan institusional dalam upaya mengurangi konflik kepentingan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya GCG, maka disamping perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, juga agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten. Perbedaan lainnya terlihat dari periode pengamatan, dimana penelitian sekarang menggunakan periode 5 tahun, yaitu tahun 2013-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh perusahaan adalah adanya konflik kepentingan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian terdahulu yang terjadi kontradiksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana upaya yang dilakukan perusahaan agar nilai perusahaan dapat meningkat. Dengan permasalahan tersebut, maka timbul pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI ?

3. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI ?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini untuk dapat dipergunakan sebagai masukan bagi pihak perusahaan lebih lanjut dalam perumusan kebijakan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, terkait dengan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

b. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan melatih kemampuan penulis dalam menganalisis persoalan berdasarkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada.

c. Bagi Akademik

Menambah pengetahuan bagi para akademisi serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya